



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK

Nur Hikmah¹, Amrah² Sahrhani³

¹ PGSD UNM Makassar

Email: nur837hikma@gmail.com

² UNM Makassar

Email: amrah@unm.ac.id

³ UPTD SD Negeri 234 Kore-Korea

Email: anisahrhani25@gmail.com

Artikel info

Received; 10-9-2023

Revised; 15-9-2023

Accepted; 25-11-2023

Published; 26-11-2023

Abstrak

Permasalahan yang melatar belakangi penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar peserta didik di kelas III UPTD SD Negeri 234 Kore-Korea Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus, diawali dengan tahapan kegiatan meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Fokus penelitian ini adalah peserta didik kelas III UPTD SD Negeri 234 Kore-Korea kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur pada semester genap tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 22 orang peserta didik. Pengumpulan data menggunakan format observasi, tes dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan selama pembelajaran siklus I dan siklus II diperoleh hasil penelitian pada siklus I berada pada kategori cukup dan terjadi peningkatan pada siklus II yang berada pada kategori baik. Kesimpulan penelitian ini yaitu penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas III UPTD SD Negeri 234 Kore-Korea Kecamatan Malil Kabupaten Luwu Timur.

Key words:

Problem Based Learning (PBL), Hasil Belajar

artikel global teacher professoianl dengan akses terbuka dibawah lisensi CC



BY-4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu hal yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Perkembangan di bidang pendidikan merupakan sarana dan wadah dalam pembinaan sumber daya manusia, sehingga membutuhkan perhatian secara berkelanjutan demi meningkatkan

mutunya. Proses pendidikan dapat terjadi kapan saja, dimana saja dan untuk siapa saja. Untuk itu proses penyediaan generasi masa depan ini harus dibarengi dengan penyiapan guru profesional melalui suatu sistem pendidikan guru yang bermutu dan akuntabel. Untuk merealisasikan amanah undang-undang dalam rangka penyiapan guru profesional, maka pemerintah menyiapkan Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam bentuk Program Studi PPG. Program PPG di Indonesia sesuai Undang-undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menganut model konsekutif atau berlapis. Pasal 17 ayat (1) Undang-undang Pendidikan Tinggi menyatakan bahwa pendidikan profesi merupakan Pendidikan Tinggi setelah program sarjana yang menyiapkan mahasiswa dalam pekerjaan yang memerlukan persyaratan keahlian khusus. Program Studi PPG merupakan program pendidikan yang diselenggarakan guna mempersiapkan lulusan S1 Kependidikan dan S1/D IV Non Kependidikan yang memiliki bakat dan minat menjadi guru agar menguasai kompetensi guru secara utuh sesuai dengan Standar Pendidikan Guru sehingga dapat memperoleh sertifikat pendidik profesional pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Program Studi PPG diharapkan dapat menjawab berbagai permasalahan pendidikan, seperti: (1) kekurangan jumlah guru khususnya pada daerah - daerah terluar, terdepan, dan tertinggal, (2) distribusi tidak seimbang (3) kualifikasi di bawah standar, (4) guru-guru yang kurang kompeten, serta (5) ketidaksesuaian antara kualifikasi pendidikan dengan bidang yang diampu. Selain itu, guru di era RI 4.0 harus memiliki kemampuan melaksanakan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan dengan mengintegrasikan critical thinking dan problem solving, communication and collaborative skill, creativity and inovative skill, information and communication technology literacy, contextual learning skill, serta information and media literacy melalui pendekatan TPACK.

Pendidikan ada untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang dan dapat memberikan pengalaman-pengalaman belajar dalam bentuk pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan harus dipersiapkan terlebih dahulu oleh manusia agar dapat meningkatkan derajat serta kemampuan dalam segala bidang. Pendidikan di era globalisasi seperti sekarang ini mengharuskan proses pendidikan menjadi lebih maju dari yang sebelumnya. Maka, dalam memajukan pendidikan menjadi lebih baik kedepannya harus dilakukan berbagai usaha.

Pendidikan diharapkan benar-benar diarahkan untuk menjadikan peserta didik mampu mencapai proses pendewasaan dan kemandirian. Peserta didik dituntut untuk semangat dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif, maka diperlukan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk terlibat aktif serta dapat memecahkan permasalahan. Oleh sebab itu, sangat diharuskan oleh seorang guru dalam menerapkan penggunaan model pembelajaran yang interaktif sebagai salah satu substansi pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di kelas III UPTD SDN 234 Kore-Korea, Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur, peneliti memperoleh data hasil belajar peserta didik masih dibawah rata-rata. Dari hasil ulangan harian peserta didik rata-rata belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu ≥ 75 . Diketahui terdapat 10 peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah KKM, yang berarti 63% peserta didik kelas III yang tidak mencapai KKM. Berdasarkan hasil observasi di kelas III UPTD SDN 234 Kore-Korea, diketahui bahwa rendahnya hasil belajar peserta didik disebabkan oleh 2 aspek yaitu dari aspek guru dan aspek peserta didik. Aspek guru yaitu kurangnya perhatian yang diberikan kepada peserta didik, kurang bervariasinya dalam menerapkan model pembelajaran serta kurang memberi ruang untuk peserta didik dalam mengeksplor dirinya seperti kurang melibatkan peserta didik di kelas. Aspek kedua yaitu peserta didik, dimana peserta didik kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran serta kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran di kelas cenderung berpusat pada guru tanpa memperhatikan model yang digunakan sehingga proses pembelajaran di kelas terkesan kaku, dimana peserta didik yang terlibat aktif hanya itu saja dan peserta didik yang tidak pernah terlihat aktif, nyaman dengan sikap tersebut jadi pembelajarannya tergolong pasif. Proses pembelajaran yang hanya berpusat pada guru cenderung membuat peserta didik cepat merasa jenuh dan bosan dalam proses pembelajaran, dimana hanya datang, duduk diam dan mendengarkan tanpa mau terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat ketika guru memberikan pertanyaan, peserta didik yang aktif, hanya itu-itu saja dan beberapa peserta didik lainnya tidak mengetahui jawabannya karena Ketika guru menjelaskan didepan, peserta didik tersebut tidak fokus dan sibuk dengan urusannya masing-masing. Dalam hal ini, guru juga tidak menyadari bahwa peserta didik yang dihadapi memiliki gaya belajar yang berbeda-beda sehingga tidak semua peserta didik diberi perlakuan yang sama, maka hal ini yang

menyebabkan kurangnya motivasi belajar yang berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, sangat dibutuhkan penerapan model pembelajaran yang efektif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan penerapan model pembelajaran Problem based learning. Model pembelajaran Problem Based Learning merupakan sebuah model pembelajaran yang diawali dengan masalah yang ditemukan dalam suatu lingkungan pekerjaan untuk mengumpulkandan mengintegrasikan pengetahuan yang baru yang dikembangkan oleh siswa secara mandiri (Alper Aslan, 2021).

Proses pembelajaran dimulai dengan pemberian masalah, lalu peserta didik melakukan diskusi untuk menyamakan persepsi mengenai masalah yang dibahas kemudian merancang tujuan dan target yang harus dicapai. Selanjutnya, mencari bahan-bahan dari berbagai sumber seperti buku di perpustakaan. Penilaian yang dilakukan oleh guru tidak hanya pada hasil belajar tetapi proses yang dijalani selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam memantau perkembangan belajar peserta didik, peran guru sangat diperlukan guna mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Seorang guru juga berperan dalam mengarahkan peserta didik untuk memecahkan masalah yang diberikan sehingga masalah tersebut dapat terselesaikan. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan diatas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas III UPTD SD Negeri 234 Kore-Korea, Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur”.

Ali Mushon (2009) menyatakan bahwa Problem Based Learning adalah metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam Mengumpulkan dan menginterasikan pengetahuan baru. Selain itu, didukung oleh pendapat Syahroni Ejin (2016) yang menyatakan bahwa Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran dimana peserta didik dihadapkan pada masalah kehidupan nyata (kontekstual) dari lingkungan sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan berpikir kritis peserta didik. Menurut Rahmadahni dan Anugraheni (2017) menyatakan bahwa problem based learning menekankan pada aktivitas pemecahan masalah dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan PBL peserta didik belajar melalui aktivitas pemecahan masalah yang dapat mengasah keterampilan berpikir peserta didik. Problem Based Learning pembelajaran yang menggunakan masalah

dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran (Yunin Nurun Nafiah & Wardan Suyanto, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berusaha mengkaji dan merefleksi secara kolaboratif, kritis dan spesifik terhadap suatu implementasi pembelajaran terhadap guru dalam interaksi dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah metode penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan bertujuan mengungkapkan hasil penelitian sesuai dengan fakta yang diperoleh di lapangan.

Prosedur penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan guna meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian tindakan kelas dilakukan secara bertahap dalam II siklus. Dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi serta tahap akhirnya adalah pembuatan kesimpulan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah: lembar observasi, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), LKPD dan evaluasi.

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu (1). Lembar observasi digunakan sebagai instrumen untuk mengamati terlaksananya proses pembelajaran. Lembar observasi digunakan untuk mengamati terlaksananya proses pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. (2). RPP merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dalam kegiatan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk penelitian tindakan kelas ini, terdapat didalamnya langkah-langkah model pembelajaran *problem based learning*. (3) Lembar kerja peserta didik (LKPD) dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan peserta didiks secara individu maupun secara berkelompok. Dalam penelitian ini, LKPD menggunakan instrument tes tertulis yang dilakukan secara berkelompok. (4). Evaluasi dilaksanakan untuk mengukur dan mengetahui tingkat pencapaian hasil belajar peserta didik. Pemberian tes evaluasi diberikan pada akhir proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II dengan bentuk soal pilihan ganda sesuai dengan kompetensi dasar.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif deskriptif. Analisis data kualitatif diperoleh melalui obsevasi terhadap aktivitas guru dan

peserta didik pada saat proses pembelajaran. Sedangkan hasil belajar peserta didik pada materi Tema 6 Energi dan Perubahannya dengan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning yang diperoleh melalui tes hasil belajar pada siklus I dan siklus 2 yang dianalisis secara kuantitatif deskriptif untuk mengetahui nilai rata-rata dan presentase keberhasilan belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning. Berikut taraf keberhasilan guru dan peserta didik dengan mengacu pada kriteria standar yang dikemukakan oleh (Arikunto,2012)

Tabel 1. Taraf Keberhasilan Proses

Nilai	Kategori
80%-100%	Baik
60%-70%	Cukup
0-59%	Kurang

Hasil belajar peserta didik dapat dikategorikan berhasil apabila mencapai persentase 80% dari keseluruhan jumlah peserta didik mencapai KKM yaitu ≥ 76 pada tema 6 energi dan perubahannya dengan penerapan model problem based learning siklus 1 dan siklus 2. Skor peserta didik dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut (Kurniawan, 2019):

$$\text{a. Nilai peserta didik} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

$$\text{b. Nilai rata-rata} = \frac{\text{Jumlah nilai siswa}}{\text{Jumlah nilai siswa}} \times 100$$

$$\text{c. Ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah skor yang mencapai KKM}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan prosedur PTK yang terdiri dari empat tahap, yaitu : tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan atau observasi dan refleksi. Pelaksanaan tindakan berlangsung selama dua siklus pada semesteg genap tahun ajaran 2022/2023 dengan subjek penelitian peserta didik kelas III UPTD SDN 234 Kore-Korea Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur dengan jumlah peserta didik sebanyak 22 orang. Pelaksanaan penelitian terdiri dari dua pertemuan.

Siklus I

Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I pertemuan 1 diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 8 dengan skor maksimal yaitu 12. Presentase yang diperoleh sebesar 66% yang dinyatakan berada pada kategori cukup. Sedangkan pertemuan kedua diperoleh secara keseluruhan adalah 10 dengan skor maksimal 12. Presentase yang diperoleh adalah 83% yang berada pada kategori baik. Data Hasil belajar Peserta Didik Menerapkan Model Pembelajaran Problem Based Learning siklus I

Tabel 2. Data Deskripsi Frekuensi dan Presentase Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
75-100	Tuntas	12	54,5%
0-74	Tidak Tuntas	10	45,5%
Jumlah		22	100%

Pada tabel tersebut, menyatakan bahwa 22 peserta didik, 12 peserta didik dengan persentase 54,5% termasuk dalam kategoru tuntas dan 10 peserta didik dengan persentase 45,5% termasuk dalam kategori tidak tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa siklus I, ketuntasan hasil belajar peserta didik belum tercapai. Dimana dapat dilihat dari jumlah peserta didik yang hasil belajarnya kurang dari 80% karena indikator keberhasilan mengisyaratkan bahwa kurang dari 80% keseluruhan jumlah peserta didik yang mencapai nilai KKM yaitu ≥ 75 melalui penerapan model problem based learning dianggap belum tuntas. Dengan demikian tujuan pembelajaran belum tercapai dan dapat dilanjutkan pada siklus kedua.

Siklus II

Data Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru pada siklus II, pertemuan 1 diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 10 dengan skor maksimal yaitu 12. Persentase yang diperoleh sebesar 83,3% yang dinyatakan berada pada kategori baik. Sedangkan pertemuan kedua dengan skor secara keseluruhan adalah 10 dengan skor maksimal yaitu 12. Persentase yang diperoleh yaitu 83,3% yang dinyatakan berada pada kategori baik. Data Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Problem Based Learning Siklus II. **Tabel 2.**

Data Deskripsi Frekuensi dan Presentase Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 1

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
75-100	Tuntas	18	81,8%
0-74	Tidak Tuntas	4	18,2%
	Jumlah	22	100%

Berdasarkan data pada tabel diatas, menyatakan bahwa 18 peserta didik tuntas dengan persentase 81,8% dan 4 peserta didik tidak tuntas dengan persentase 18,2%. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II, ketuntasan hasil belajar peserta didik telah mencapai KKM, karena jumlah peserta didik yang tuntas telah melebihi dari 80% dan memperoleh nilai sesuai KKM yaitu ≥ 75 melalui penerapan model pembelajaran problem based learning.

Pembahasan

Hasil penelitian terhadap hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam proses pembelajaran didapatkan bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari tabel peningkatan hasil belajar peserta didik yang didapatkan dari hasil evaluasi yang dilaksanakan pada akhir proses pembelajaran. Dapat dilihat antusias peserta didik ketika diberikan masalah untuk memecahkan puzzle gambar, mereka sangat antusias bersama kelompoknya dalam menyusun puzzle tersebut. Problem Based Learning pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran (Yunin Nurun Nafiah & Wardan Suyanto, 2014).

Tahap pembelajaran diawali dengan pemberian masalah, dilanjutkan dengan mengidentifikasi masalah, peserta didik melakukan diskusi untuk menyamakan persepsi tentang masalah, kemudian merancang penyelesaian dan target yang akan dicapai diakhir pembelajaran. Langkah selanjutnya peserta didik mengumpulkan sebanyak mungkin sumber pengetahuan yang bisa didapatkan dari buku. Pada dasarnya PBL diawali dengan aktivitas peserta didik untuk menyelesaikan masalah nyata yang ditentukan atau disepakati. Proses penyelesaian masalah tersebut berimplikasi pada terbentuknya keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membentuk pengetahuan baru. Penerapan model problem based learning, peserta didik mengalami pembelajaran yang

bermakna. Ketika peserta didik berusaha memecahkan masalah, mereka secara aktif akan menerapkan pengetahuan yang ada dalam dirinya serta mencari pengetahuan baru agar masalah tersebut dapat terpecahkan. Pembelajaran berbasis masalah, peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara bersamaan dan mengaplikasikannya dalam situasi yang relevan. Model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta memotivasi peserta didik secara internal dalam bekerja sama dalam kelompok.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa model problem based learning terbukti tepat diterapkan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik yang mengalami peningkatan setiap siklusnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas III UPTSD SD Negeri 234 Kore-Korea Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur berhasil diterapkan karena hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Husain Syam, M.TP.,IPU.,ASEAN Eng, selaku rektor Universitas Negeri Makassar.
2. Bapak Dr. Ir. H Darmawang.,M Kes., IPM selaku Ketua Prodi PPG Universitas Negeri Makassar.
3. Pihak PPG selaku pelaksana kegiatan pelatihan penulisan karya tulus ilmiah dan bekerja sama dengan Relawan Jurnal Indonesia (RJI).
4. Bapak Drs. Latri, S.Pd.,M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar UNM beserta jajarannya.
5. Ibu Dra. Amrah, S.Pd.,M.Pd sebagai dosen pembimbing lapangan yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan selama pelaksanaan PPL.
6. Ibu Sahriani, S.Pd sebagai guru pamong yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan selama pelaksanaan PPL.
7. Kedua orang tua yang telah memberikan dukungan, perhatian doa dan kasih sayang kepada penulis.
8. Seluruh siswa dan siswi UPTD SD Negeri 234 Kore-Korea atas partisipasi dan perhatiannya dalam mengikuti pembelajaran.

9. Rekan-rekan Mahasiswa PPG Prajabatan Gelombang 1 Tahun 2022 terkhusus untuk teman-teman kelas PGSD 008 atas segala bantuan dan kerjasamanya.

PENUTUP

Simpulan

Pendidikan adalah suatu hal yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Perkembangan di bidang pendidikan merupakan sarana dan wadah dalam pembinaan sumber daya manusia, sehingga membutuhkan perhatian secara berkelanjutan demi meningkatkan mutunya. Proses pendidikan dapat terjadi kapan saja, dimana saja dan untuk siapa saja. Pendidikan diharapkan benar-benar diarahkan untuk menjadikan peserta didik mampu mencapai proses pendewasaan dan kemandirian. Peserta didik dituntut untuk semangat dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif, maka diperlukan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk terlibat aktif serta dapat memecahkan permasalahan. Oleh sebab itu, sangat diharuskan oleh seorang guru dalam menerapkan penggunaan model pembelajaran yang interaktif sebagai salah satu substansi pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dalam penggunaan model pembelajaran tentunya harus disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik sehingga dalam penelitian ini model yang dipilih adalah *problem based learning* (PBL). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) telah meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas III UPTD SD Negeri 234 Kore-Korea. Hal ini dapat dilihat pada siklus I yang berada pada kategori cukup dan terjadi peningkatan pada siklus II yang berada pada kategori Baik.

Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan pada pembaca maupun pada peneliti selanjutnya yang akan mengkaji model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar peserta didik yaitu: (1). Dalam menerapkan model *problem based learning* (PBL) dalam pembelajaran sebaiknya seorang guru perlu dalam membuat perencanaan dan persiapan pelaksanaan *Problem Based Learning* dengan baik serta memilih materi pembelajaran yang tepat, karena tidak semua materi pembelajaran cocok untuk diterapkan dengan *problem based learning*. (2). Guru harus membuat suatu panduan mengenai langkah-langkah penerapan *problem based*

learning, seperti aktivitas apa saja yang akan dilaksanakan, jadwal pelaksanaannya, serta perangkat-perangkat apa saja yang akan dibutuhkan dalam penerapan model PBL. Panduan ini mempermudah guru serta peserta didik dapat terlebih dahulu membaca panduan sebelum penerapan model problem based learning diterapkan.(3). Untuk sekolah perlu memberikan pelatihan dalam menambah wawasan terkait penerapan penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. (4). Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian dengan penerapan problem based learning dalam proses pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto,dkk (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- AlperAslan. (2021). *Problem-Based Learning in Live Online Classes: Learning Achievement, Problem-Solving Skill, Communication Skill, and Interaction*. Computers & Education, 171, 104237
- Ejin, Syahroni. (2016). *Pengaruh Model Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Pemahaman Konsep Dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas Iv Sdn Jambu Hilir Baluti 2 Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam*. Jurnal Pendidikan, 1(1), 65 – 71
- Muhson, A. (2009). *Peningkatan Minat Belajar Dan Pemahaman Mahasiswa Melalui Penerapan Problem Based Learning*. Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran, 39(2), 171 – 182.
- Nafiah, Y. N., & Suyanto, W. (2014). *Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan Vokasi, 4(1), 125 – 143.
- Rahmadani, N., & Anugraheni, I. (2017). *Peningkatan aktivitas belajar matematika melalui pendekatan problem based learning bagi siswa kelas 4 SD*. Jurnal Scholaria, 7(3), 241 – 250.